



**DILEMA KEWAJIBAN DAN KEMANUSIAAN DALAM KONFLIK SURIAH:
PERKEMBANGAN MORAL TOKOH SALAMAH DALAM NOVEL *AS LONG AS
THE LEMON TREES GROW* KARYA ZOULFA KATOUH PERSPEKTIF
LAWRENCE KOHLBERG**

Umi Ma'rifatul Fauziah¹, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*Correspondence e-mail: umarifah046@gmail.com¹, prissilia.prahesta06@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 16 April 2026

Hal: 894 - 906

Kata kunci:

Perkembangan moral;
Lawrence Kohlberg; tokoh
Salamah; *As Long as the
Lemon Trees Grow*; dilema
moral

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan moral tokoh Salamah dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh, khususnya dalam proses pengambilan keputusan saat menghadapi dilema moral di tengah konflik Suriah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *As Long as the Lemon Trees Grow*, sedangkan data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan perkembangan moral tokoh Salamah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan data berdasarkan enam tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral tokoh Salamah mencakup seluruh tingkat perkembangan moral Kohlberg namun tidak berlangsung secara linear dan berurutan, melainkan bersifat fluktuatif dan kontekstual. Perubahan tahap moral tokoh dipengaruhi oleh tekanan psikologis, pengalaman traumatis, serta situasi konflik perang yang memaksa tokoh untuk mempertimbangkan nilai kemanusiaan, keselamatan diri, dan tanggung jawab sosial secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tokoh dalam situasi konflik ekstrem cenderung bergerak dinamis mengikuti kondisi yang dihadapi, sehingga memberikan kontribusi pada kajian sastra dalam memahami dinamika perkembangan moral tokoh dalam konteks konflik perang.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Konflik perang dan bersenjata menjadi salah satu fenomena yang menunjukkan krisis kemanusiaan dan menguji moralitas individu. Perang ini menimbulkan kerusakan fisik dan munculnya tekanan psikologis yang dihadapi, sehingga menimbulkan dilema dan ketakutan. Individu dihadapkan pada pilihan yang sulit antara menyelamatkan dirinya atau mempertahankan kewajiban di negaranya. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik perang di suatu negara menjadi realitas bagi berkembangnya moral seseorang.

Sastra merupakan bentuk karya cipta manusia yang mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran kreatif sang penciptanya. Karya ini memiliki nilai rasa dan estetis yang berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra juga berfungsi sebagai hiburan dan memberikan tuntunan nilai bagi pembacanya dalam membentuk karakter. Karya sastra dapat memberikan imajinasi dan edukasi bagi penikmatnya. “Karya sastra dianggap sebagai pemikiran yang nyata dari pengarang dan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat.” (Saragih et al., 2021). Selain itu, pembaca juga dapat merasakan pilihan kata, alur, maupun suasana cerita sehingga dapat merasakan fungsi edukatif seperti belajar tentang kehidupan tokoh dan berbagai pandangan pengalaman hidup tanpa mengalaminya secara langsung. Hal ini sejalan dengan (Gultom dkk., 2025) yang menyatakan bahwa karya sastra menyajikan pengalaman manusia yang diekspresikan melalui kreativitas pengarang.

Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai moral, yaitu pedoman mengenai baik buruknya perilaku manusia yang tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015: 429), karya sastra selalu berhubungan dengan sifat kemanusiaan, keadilan, dan nilai kehidupan. Nilai moral juga berkaitan dengan perkembangan cara berpikir individu yang semakin kompleks hingga mencapai prinsip universal. Perkembangan moral seseorang dalam karya sastra dibangun melalui pendekatan kognitif terhadap suatu nilai (Fauzi & Hasanah, 2024). Dengan demikian, nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi perkembangan karakter dari peran yang dimainkan individu.

Novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh mengangkat latar konflik perang di Suriah. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh utama Salamah yang mengalami kehilangan orang-orang terdekat dan tekanan psikologis yang dihadapi. Salamah dihadapkan pada keputusan dan ketakutan antara meninggalkan negaranya demi keselamatan dirinya atau memenuhi janjinya kepada kakaknya untuk tetap bertahan dengan tanggung jawabnya sebagai tenaga medis. Keputusan-keputusan yang diambil Salamah menggambarkan proses perkembangan dan pertimbangan moral yang dinamis.

Moral tidak hanya terbentuk sejak masa kanak-kanak, tetapi terus berkembang sampai dewasa melalui perjalanan hidup, interaksi sosial, dan cara berpikir seseorang yang selalu berubah (Rohman & Ummidlatu S, 2022). Kajian psikologi perkembangan yang banyak digunakan untuk memahami perkembangan moral manusia adalah teori Lawrence Kohlberg. Teori ini awalnya banyak digunakan untuk mengkaji perkembangan moral anak dan remaja. Namun, secara konseptual teori Kohlberg tidak terbatas pada usia, tetapi mencakup perkembangan moral manusia secara menyeluruh baik individu ataupun dewasa. *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh menggambarkan proses berpikir Salamah dalam mengambil keputusan moral. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan dalam mengkaji bagaimana Salamah melakukan tindakan moral dan alasan yang menjadi dasar perbuatan itu dilakukan.

Teori Kohlberg merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami proses berkembangnya moral individu, pendekatan ini dipengaruhi oleh struktur kognitif seseorang (Ibda, 2023). Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat utama dan masing-masing tingkat dibagi menjadi dua tahap perkembangan. Pada tingkat prakonvensional, moralitas seseorang ditentukan oleh konsekuensi eksternal tindakan. Tahap pertama dalam tingkat ini yaitu: (1) tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini seseorang melakukan tindakan untuk menghindari hukuman. Perilaku moral seseorang pada tahap ini didorong oleh keinginan untuk menghindari bahaya dan hukuman. (2) tahap orientasi relativis- instrumental. Pada tahap ini seseorang bertindak karena ingin memperoleh keuntungan pribadi dan menguntungkan pihak lain. Seseorang mempunyai kesadaran berkaitan dengan segi kebutuhan dan kesenangan seseorang. Perilaku pada tahap ini juga didasarkan oleh prinsip timbal balik dan keuntungan pribadi.

Selanjutnya tingkat konvensional yaitu individu mulai memahami nilai-nilai sosial dan berusaha menyesuaikan tindakannya di lingkungan masyarakat. Pada (1) tahap orientasi kesepakatan Interpersonal (anak baik). Pada tahap ini, tindakan seseorang dinilai baik apabila mendapat penerimaan dari orang lain. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mendapatkan penilaian yang positif di lingkungan masyarakat. Tahap (2) orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap ini seseorang bertindak karena hukum dan aturan yang berlaku merupakan sesuatu yang harus dipatuhi demi tanggung jawab moral dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini seseorang patuh terhadap aturan bukan karena untuk diterima, tetapi karena memiliki kesadaran bahwa keteraturan sosial juga penting untuk dijaga.

Selanjutnya, tingkat pascakonvensional merupakan tingkat tertinggi tahapan moral seseorang, tindakan pada tingkat ini menjadi prinsip pribadi yang dipilih secara sadar. Pada (1) tahap orientasi kontrak sosial, individu memahami bahwa aturan dibuat dengan kesepakatan bersama demi kebaikan seluruh anggota masyarakat. Ketaatan kepada hukum dan aturan yang berlaku dapat diubah jika tidak lagi menjamin keadilan dan kesejahteraan bersama. Tahap (2) orientasi prinsip etika universal, di mana individu bertindak berlandaskan prinsip moral universal yang diyakini kebenarannya, seperti keadilan, integritas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, meskipun prinsip tersebut tidak selalu sejalan dengan hukum yang berlaku.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan antara lain oleh Vanady, Wahyuningsih & Nuswantoro (2025) dengan judul artikel “Perkembangan Moral Karakter *Jin Sakai* dalam Games *Ghost of Tsushima* Berdasarkan Teori Lawrence Kohlberg.” Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tahapan moral berdasarkan teori Kohlberg. Hal ini menunjukkan bahwa teori perkembangan moral dapat diterapkan pada karakter dalam media interaktif. Meskipun demikian, penelitian tersebut menempatkan karakter dalam konteks permainan digital yang memiliki alur terstruktur dan pilihan tindakan yang terbatas oleh sistem permainan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menggambarkan tokoh dalam karya sastra novel yang menghadirkan dimensi psikologis lebih mendalam, terutama dalam menggambarkan konflik batin dan trauma yang tidak selalu tampak secara eksplisit.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2025) dengan judul “Resistensi Moral terhadap Hegemoni Religius dalam Cerpen *Pengantar Tidur Panjang* Karya Eka Kurniawan.” Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama menempatkan moral sebagai kajian utama penelitian. Perbedaannya yaitu teori yang digunakan pada penelitian Eko Prasetyo menggunakan teori hegemoni (Antonio Gramsci) dan konsep resistensi moral, sehingga lebih menekankan pada relasi kuasa dan ideologi dalam teks sastra. Sedangkan penelitian yang dilakukan menjelaskan dinamika perkembangan moral individu berdasarkan tahapan kognitif seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah (2024) dengan judul artikel “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori perkembangan Kohlberg, penelitian ini menekankan perkembangan moral sebagai proses pembentukan karakter pada usia dini, sehingga fokus kajiannya lebih diarahkan pada perkembangan moral dalam lingkungan pendidikan formal. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan novel sebagai objek penelitian dan berfokus pada perkembangan moral tokoh utama dalam situasi konflik perang, sehingga memperluas penerapan teori Kohlberg dari konteks pendidikan anak menuju konteks sastra yang menampilkan dinamika moral dalam kondisi psikologis dan sosial yang lebih kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan moral tokoh Salamah dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow*. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan moral tokoh berdasarkan teori Kohlberg, tetapi juga untuk menjelaskan dinamika perpindahan tahap moral yang terjadi dalam situasi konflik perang. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa perkembangan moral tokoh dalam situasi perang tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan dapat bersifat tumpang tindih, regresif, dan kontekstual sebagai respons terhadap tekanan psikologis dan pengalaman traumatis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena berfokus pada penjelasan makna yaitu: penafsiran terhadap bentuk tahapan perkembangan moral yang terjadi pada tokoh Salamah dalam novel. Sumber data primer penelitian adalah novel *As Long as the Lemon Trees Grow*. Data yang dikaji berupa kutipan narasi, tindakan tokoh, dan bagian yang mengandung tahapan perkembangan moral tokoh Salamah. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa artikel dan jurnal ilmiah dengan tema perkembangan moral dalam novel dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan teori Lawrence Kohlberg.

Analisis data dilakukan berfokus pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini digunakan untuk mengelompokkan tindakan Salamah dalam enam tahap perkembangan moral berdasarkan teori Kohlberg. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan konteks konflik yang dihadapi tokoh. Kedua, peneliti mengidentifikasi adegan atau kutipan yang memuat dilema moral tokoh Salamah. Ketiga, kutipan-kutipan tersebut diberi kode berdasarkan indikator enam tahap perkembangan moral Kohlberg. Keempat, peneliti menguji kecocokan kutipan dengan indikator tahap yang paling dominan. Kelima, data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis untuk melihat dinamika perpindahan tahapan moral tokoh dalam konteks tekanan psikologis dan konflik perang. Dalam proses ini, reduksi data dilakukan

dengan memilih kutipan yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi kategoris, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola perkembangan moral yang ditemukan. Strategi ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan menganalisis kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung tahapan perkembangan moral Salamah (Agustin, 2024).

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Teknik studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dengan cara sumber tertulis, sedangkan teknik simak catat yaitu sebagai peneliti melakukan penyimak secara cermat dan teliti saat mengumpulkan data. Teknik studi pustaka dan simak catat ini diartikan bahwa peneliti membaca karya Zoulfa Katouh secara keseluruhan untuk menyimak secara cermat dan teliti sehingga data yang diperoleh maksimal, kemudian mencatat hasil analisis dengan mengklarifikasikan temuan wujud tahapan perkembangan moral tokoh Salamah berdasarkan teori Lawrence Kohlberg (Harun, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan konsistensi interpretasi berbasis teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk memastikan ketepatan pemilihan data. Kecukupan referensial dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi dengan teori perkembangan moral dan kajian relevan. Konsistensi interpretasi dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kutipan dianalisis menggunakan indikator teori yang sama sehingga klasifikasi data tidak bersifat subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan tokoh Salamah dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow* mencerminkan perkembangan moral yang kompleks dan dinamis, selaras dengan enam tahap yang dirumuskan oleh Lawrence Kohlberg. Berbagai konflik batin, pengalaman traumatis, dan dilema kemanusiaan yang dihadapi di tengah situasi perang Suriah mendorong terjadinya perubahan Salamah dalam mengambil keputusan benar atau salah. Perubahan tersebut dapat dikaji secara sistematis melalui perspektif teori perkembangan moral sebagai berikut.

1. Tingkat Prakonvensional

Tahap 1- orientasi hukuman dan kepatuhan

“Sudah, cukup, aku terengah-engah, terus mendekap Mama. Bawa aku kembali.” (Katouh, 2022: 27)

Kutipan “Sudah, cukup, aku terengah-engah, terus mendekap Mama. Bawa aku kembali” dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow* menunjukkan kondisi psikologis Salamah yang berada dalam tekanan emosional yang sangat berat setelah kehilangan keluarganya. Dalam situasi ini Salamah mengalami halusinasi berupa sosok laki-laki yang hanya dapat dilihat olehnya. Sosok itu bernama Khawf. Sosok ini selalu mengajak Salamah untuk meninggalkan Suriah dan menyelamatkan dirinya bersama Layla. Khawf selalu muncul dalam setiap bayangan Salamah, apalagi ketika Salamah dihadapi ketakutan dan dilema moral. Khawf selalu merefleksikan Salamah pada peristiwa-peristiwa ketika dia kehilangan baba, mama, dan Hamza (kakaknya). Khawf menjadi

halusinasi yang menetap dalam diri Salamah dan selalu memupuk ketakutan, kegelisahan, dan mendukung Salamah untuk meninggalkan Suriah dan hidup bahagia di Jerman.

Pernyataan *“Bawa aku kembali”*. Tindakan ini terjadi ketika Salamah sedang dihalusinasi oleh Khawf saat Mama terkena serangan bom, darahnya mengalir ke mana-mana. Terlihat nyata, karena Salamah berada di rumahnya yang dulu. Ketika Salamah benar-benar merasa berada di samping mama yang terkena bom, Salamah kebingungan, ketakutan, dan rasa bersalah selalu menyelimutinya karena Salamah tidak bisa menyelamatkan Mamanya. Ketika berada di peristiwa itu Salamah berkata kepada Khawf untuk membawa kembali dirinya ke dunia nyata. Penolakan Salamah kepada Khawf ditujukan untuk tidak menayangkan penderitaan-penderitaan yang dialami keluarganya.

“Dia sudah pergi Salamah,” kata Khawf dari belakangku.” Lihat, kau ada di sana. Dengan satu jentingan jari Khawf, aku kembali ke ranjangku dan darah serta merta lenyap.” (Katouh, 2022: 35)

Adanya penolakan Salamah kepada Khawf termasuk pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Tindakan Salamah bertujuan untuk menghindari rasa takut, kegelisahan, dan rasa yang mengingatkannya kepada penderitaan. Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, perilaku Salamah didorong untuk menghindari bahaya bagi dirinya sendiri karena halusinasi dan dilema yang dialami selalu menghantui dirinya apalagi setelah hadirnya sosok Khawf.

“Kalau begitu, tidak bisa bukan alasan yang tepat,” katanya. Kau sudah berjanji menanyakan soal perahu kepada Am. Dan, kau tidak melakukannya meskipun kau berpapasan tiga kali dengannya.” Dia merapatkan bibirnya, mengecangkan rahangnya. “Atau kau ingin diingatkan lagi pada kesepakatan kita?”

“Jangan!” Aku mencegahnya. “Jangan”. (Katouh, 2022: 26)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khawf selalu membujuk Salamah untuk menyelamatkan dirinya dengan menyewa perahu kepada Am dengan tujuan hidup bahagia di Jerman. Tapi Salamah sedang berada di tengah posisi dilematis karena di satu sisi dia menyelamatkan diri, sementara di sisi lain dia memiliki tanggung jawab moral untuk membantu korban perang di rumah sakit. Jadi dari kata *“Jangan! Aku mencegahnya. “Jangan”*, merupakan penolakan Salamah kepada Khawf untuk tidak mengingatkan kepada penderitaan yang telah dia alami. Karena hanya dengan satu jentingan jari Khawf, dia bisa membanjiri Salamah dengan berbagai macam halusinasi dan menjungkirbalikan realitasnya. Penolakan ini tidak hanya ditujukan pada ajakan untuk pergi, tetapi juga merupakan bentuk usaha Salamah untuk menghindari munculnya kembali ingatan traumatis yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya. Khawf berperan sebagai pemicu munculnya kembali pengalaman penderitaan yang mampu mengguncang kestabilan emosional Salamah. Penolakan Salamah kepada Khawf merupakan tahap **orientasi hukuman dan kepatuhan**, karena di sini Salamah menolak Khawf untuk memperlihatkan halusinasi tentang kehilangan keluarganya. Salamah mencoba untuk patuh kepada ancaman Khawf untuk menanyakan perahu kepada Am dan menepati janji kepada Hamza, hal ini dilakukan Salamah karena dia tidak

ingin melihat bayangan mama, baba, dan kakaknya yang meninggal karena kekuasaan yang tidak adil di Suriah. Salamah tidak ingin melihat penderitaan, kehilangan, dan ketakutan yang dialami dirinya selalu muncul di setiap halusinasi yang dibuat oleh Khawf.

Dengan demikian, berdasarkan teori Lawrence Kohlberg tindakan yang dilakukan Salamah termasuk ke tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada fase ini Salamah masih berada pada tahap awal perkembangan moral, di mana pertimbangan tindakan lebih didasarkan pada upaya menghindari penderitaan dibandingkan pada prinsip moral yang lebih kompleks.

Tahap 2- orientasi relativis- instrumental

“Beri aku perahu,” ujarku, masih tanpa emosi.

“Apa?”

“Beri aku perahu atau.. atau kuangkat tanganku.” (Aku tidak bisa mempercayai kata- kata yang meluncur dari mulutku).

“Kau..” wajahnya mengencang dan merah padam. “Berani- beraninya kau ini! Kau menyebut dirimu apoteker? Tapi, kau mau membiarkan anakku mati?”

“Baiklah!” Am berseru, air matanya merebak. “Baiklah! Tolong selamatkan dia”. (Katouh, 2022:152)

Pada kutipan tersebut terlihat Salamah yang sedang menangani korban anak bernama Samar. Samar merupakan anak dari Am, dia selalu mencarikan perahu untuk siapa saja yang mau menawarnya dengan harga tinggi. Pada kesempatan itu, Salamah mempertaruhkan nyawa Samar untuk bisa mendapatkan perahu dan menyelamatkan Layla agar bisa memenuhi janji kepada Hamza. Sebenarnya itu bukan tindakan yang Salamah inginkan, tapi entah mengapa itu refleksi dari tindakannya dan rasa penyesalan selalu menghantui dirinya, apalagi ketika dia teringat darah yang mengalir di nadi Samar.

Pada kutipan tersebut, tindakan Salamah menunjukkan adanya pola hubungan timbal balik, di mana bantuan yang diberikan disertai dengan tuntutan imbalan tertentu. Dengan kata lain, keputusan yang diambil Salamah tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan melainkan juga pada keuntungan yang dapat diperoleh bagi dirinya sendiri, yaitu Salamah bisa mendapatkan perahu yang sudah dijanjikan oleh Am dan Am bisa melihat anaknya sembuh. Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, pada tahap ini Salamah menilai suatu tindakan berdasarkan manfaat yang dihasilkan terutama yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Prinsip moral yang digunakan Salamah masih bersifat pragmatis dan berorientasi pada pertukaran.

Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, tindakan Salamah termasuk ke tahap orientasi relativis instrumental. Hal ini dibuktikan karena perilaku Salamah dalam kutipan tersebut menunjukkan pertimbangan moralnya masih berada pada tingkat individualistis, di mana nilai suatu tindakan diukur dari sejauh mana tindakan tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya khususnya dalam upaya mempertahankan keselamatan di tengah situasi konflik perang.

2. Tingkat konvensional

Tahap 1- orientasi kesepakatan interpersonal

“Bekerja di sini telah mengeraskan sekaligus melembutkan hatiku dengan cara-cara yang tidak pernah kuduga.” (Katouh, 2022: 43)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dialami tokoh Salamah selama bekerja dan mengabdikan dirinya di rumah sakit. Situasi yang sulit ini Salamah seharusnya menjadi ahli apoteker sesuai keahliannya, tapi dia sudah bisa melakukan operasi terhadap pasien yang terkena serangan perang. Di rumah sakit Suriah dia dipaksa dan dituntut untuk bisa menyelamatkan nyawa atas banyaknya korban jiwa. Jadi dengan tanggung jawabnya menyelamatkan pasien sudah menjadi kewajiban yang harus bisa dilakukan Salamah meskipun kadang-kadang dia masih belum percaya dengan kemampuannya, namun karena sudah dituntut dan terbiasa kini Salamah selalu percaya bahwa dia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika membantu korban di rumah sakit, Salamah sudah tidak mempedulikan keadaan dirinya, semua dia lakukan untuk menyelamatkan korban perang apalagi anak-anak. Pada moral ini tindakan Salamah tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadinya tetapi mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Pengalaman yang dihadapi Salamah membentuk kesadaran akan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial terutama dalam membantu pasien yang membutuhkan pertolongan.

Dalam teori Lawrence Kohlberg, kondisi ini dikategorikan dalam tahap orientasi kesepakatan interpersonal. Hal ini dibuktikan karena tokoh Salamah menunjukkan kepedulian dan rasa empati terhadap orang lain dan berusaha menjalankan tugasnya sebagai tenaga medis dengan baik.

“Dia akan menganggapku pengecut. Dari semua orang yang menanyakan jalan keluar kepadanya, aku salah satunya. Apoteker terakhir dan satu-satunya di tiga wilayah.” (Katouh, 2022: 44)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi psikologis tokoh Salamah yang diliputi kecemasan dan tekanan terhadap peran yang diembannya. Ketika dia ingin menanyakan harga perahu kepada Am, Salamah sempat ragu. Pernyataan *“dia akan menganggapku pengecut”* menunjukkan bahwa Salamah sangat mempertimbangkan penilaian orang lain kepada dirinya yaitu Am. Selain itu satu-satunya apoteker yang terakhir di Suriah menjadi tuntunan dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Dilema moral yang sedang dihadapi Salamah antara dia ingin menyelamatkan dirinya dan Layla dengan menanyakan perihal perahu kepada Am, tetapi Am akan menganggap Salamah seorang pengecut karena Salamah merupakan tenaga medis di rumah sakit. Salamah merasa kebingungan antara tetap tinggal di negaranya atau menyelamatkan dirinya. Penalaran moral tokoh Salamah dalam situasi ini tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi dipengaruhi untuk memenuhi harapan sosial dan menjaga harga diri di mata orang lain. Berdasarkan Kohlberg, kondisi ini termasuk tahap **orientasi kesepakatan interpersonal**. Karena pada tahap ini Salamah bertindak berdasarkan harapan sosial dan menjaga harga diri di mata orang lain. Berdasarkan Kohlberg, kondisi ini termasuk tahap orientasi kesepakatan interpersonal. Karena pada tahap ini Salamah bertindak

berdasarkan keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial, menjaga hubungan interpersonal, dan menghindari penilaian buruk terhadap dirinya.

Tahap 2- orientasi hukum dan ketertiban

“Bahwa aku sedang berada di persimpangan antara janjiku kepada kakakku dan rumah sakit, dan tali yang mengekangku di kedua sisi sama- sama rapuh. Dan, aku tidak tahu tali mana yang akan putus lebih dahulu”. (Katouh, 2022: 54)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Salamah berada dalam situasi dilema yang melibatkan dua tanggung jawab penting, yaitu antara memenuhi janji kepada kakaknya (Hamza) untuk membawa Layla pergi atau menjalankan kewajibannya di rumah sakit. Kondisi ini menggambarkan adanya konflik batin yang muncul akibat tuntutan dua peran yang berbeda, sehingga Salamah mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan yang tepat. Pertimbangan Salamah tidak lagi berpusat pada kepentingan pribadi melainkan melibatkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan kewajibannya. Salamah menyadari bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi, baik terhadap keluarganya ataupun kepada masyarakat yang memerlukan pertolongan. Berdasarkan teori Kohlberg kondisi ini termasuk dalam tahap **orientasi hukum dan ketertiban**. Hal ini dikarenakan tokoh Salamah mempertimbangkan kewajiban terhadap janjinya dan tanggung jawab yang sudah melekat pada dirinya. Keputusan moral tokoh Salamah memiliki kesadaran akan peran dan kewajiban yang harus dijalankan. Salamah patuh terhadap tanggung jawabnya di rumah sakit untuk menyelamatkan korban perang, selain itu dia juga berusaha untuk menjaga janjinya kepada kakaknya untuk menyelamatkan dirinya dan Layla.

“Aku harus melakukannya sekarang juga. Sebelum serpihan itu bergeser entah ke mana.” (Katouh, 2022: 80)

Tindakan Salamah tersebut awalnya adalah membantu Kenan untuk menyelamatkan adiknya yang bernama Lama. Sebelumnya Lama kemarin sudah di operasi di rumah sakit karena bagian perutnya terkena serpihan bom. Tapi, hari ini Kenan datang ke rumah sakit dan meminta Salamah untuk menolong adiknya di rumah. Setibanya di rumah Salamah langsung bergegas menolong Lama, dia yakin bahwa dia bisa melakukannya, meskipun sebenarnya dia bukan ahli dalam hal pembedahan. Kata *“aku harus melakukannya sekarang juga.”* Ini menunjukkan reaksi Salamah ketika melakukan pembedahan karena dia sudah menemukan serpihan bom di perut Lama. Tindakan ini dilakukan Salamah karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menyelamatkan korban dan di Suriah alat- alat medis juga terbatas, jadi kadang- kadang operasi pun harus tetap berjalan tanpa sistem bius. Kondisi ini menyebabkan seorang anak sekecil Lama harus merasakan rasa sakit yang seharusnya tidak dia rasakan. Jadi kesempatan untuk menyelamatkan nyawa Lama dilakukan dengan hati-hati oleh Salamah sampai dia berhasil mengeluarkan serpihan bom dari tubuh Lama. Hal ini menggambarkan adanya tanggung jawab terhadap situasi yang memerlukan penanganan segera. Tindakan tokoh Salamah tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, melainkan berdasarkan tanggung jawabnya sebagai tenaga medis untuk menyelamatkan pasien. Tokoh memahami bahwa keterlambatan dapat menimbulkan

dampak yang lebih besar, sehingga keputusan diambil berdasarkan kewajiban yang melekat pada dirinya. Berdasarkan teori Kohlberg, tindakan ini termasuk dalam tahap orientasi hukum dan ketertiban. Hal ini dikarenakan tindakan Salamah dilakukan karena tanggung jawab dan peran sosialnya.

3. Tingkat pascakonvensional

Tahap 1- orientasi kontrak sosial

“Aku menggeleng, berusaha mengusir suara itu, lalu menarik napas panjang. Layla, aku satu- satunya apoteker yang tersisa di tiga wilayah ini. Kalau aku pergi, siapa yang akan menolong mereka? Anak- anak yang menangis. Korban- korban penembak jarak jauh. Orang- orang yang cedera.” (Katouh, 2022: 15)

Pada kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Salamah mempertimbangkan tindakannya mempunyai dampak bagi orang lain. Keputusan untuk tetap tinggal di Suriah tidak lagi didasarkan pada kepentingan pribadi tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawabnya sebagai tenaga medis yang dibutuhkan. Salamah menyadari bahwa keberadaannya memiliki peran penting bagi korban yang memerlukan bantuan. Pertimbangan tindakan yang muncul sudah mengarah pada kesadaran nilai kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat. Tokoh lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri meskipun memiliki resiko yang besar.

Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, sikap ini termasuk ke dalam tahap orientasi kontrak sosial. Pada tahap ini Salamah telah menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mempertimbangkan kepentingan orang lain dan berdasar pada prinsip kemanusiaan. Salamah bertindak bahwa keberadaannya penting bagi korban dan tindakan yang dilakukan Salamah bukan karena aturan dan tekanan sosial, tetapi karena prinsip sosial.

“Datanglah ke rumah sakit dan rekamlah orang- orang yang terluka. Katamu, kau ingin membantu kan? Menunjukkan kepada dunia apa yang terjadi di sini? Yah, tidak ada tempat yang meneriakan ketidakadilan melebihi tempat itu. Unjuk rasa biasanya dilakukan pada malam hari, dan karena gelap, pencahayaan untuk videomu kurang bagus. Tapi di rumah sakit, kau akan...dampaknya akan lebih besar.” Suaraku melemah hingga hanya bisikan yang tersisa.” (Katouh, 2022: 128)

Pada kutipan tersebut Salamah mendorong Kenan untuk merekam dan melakukan dokumentasi di rumah sakit. Hal ini dilakukan dengan harapan dunia luar juga akan mengetahui tindak kekerasan yang terjadi di Suriah, terutama anak- anak yang tidak berdosa. Salamah mempersilahkan Kenan untuk merekam semua peristiwa dan dampak dari serangan perang yang ditanggung negaranya di rumah sakit. Pada fase ini Salamah memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengungkap realitas penderitaan yang dialami korban kepada masyarakat luas. Salamah mendorong tindakan dokumentasi sebagai bentuk upaya memperlihatkan ketidakadilan yang terjadi sehingga dapat diketahui oleh dunia luar. Hal ini mencerminkan adanya kepedulian tidak hanya pada individu yang terdampak tetapi juga pada kesadaran kolektif masyarakat. Tindakan Salamah mengarah pada upaya memperjuangkan nilai keadilan secara lebih luas.

Salamah memahami bahwa penyebaran informasi dapat menjadi sarana untuk menggerakkan perhatian dan empati publik terhadap situasi yang terjadi. Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, kondisi tersebut termasuk dalam tahap orientasi kontrak sosial. Hal ini karena tindakan Salamah didasarkan pada kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyebaran informasi yang benar.

Tahap 2- orientasi prinsip universal

“Saat ini aku hanya peduli karena hanya inilah yang tersisa di duniaku, kepada Layla dan rumah sakit. Aku bukan monster. Ada banyak orang yang menderita, dan aku bisa memberikan pertolongan. Karena itulah aku bercita-cita menjadi apoteker.” (Katouh, 2022: 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Salamah mempunyai kesadaran moral atas penderitaan orang lain. Kepedulianya terhadap Layla dan rumah sakit merupakan tanggung jawab yang dimiliki bersifat sosial. Tindakan tokoh Salamah ini bukan atas dasar kepentingan pribadi, tetapi sudah pada konsep sadar nilai kemanusiaan. Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, tindakan ini termasuk dalam tahap orientasi prinsip etika universal. Pada tahap ini, Salamah bertindak atas dasar sifat kemanusiaan yaitu tindakan yang berasal dari hati nurani. Salamah tetap menjaga Layla dan membantu orang lain sebagai apoteker karena itu adalah tanggung jawabnya.

“Namun segala macam rasa sakit itu tidak berarti selama aku bisa menyelamatkan nyawa hari ini. Jika aku bisa menebus kegagalanku. Demi semua nyawa yang tidak berhasil diselamatkan kemarin.” (Katouh, 2022: 67)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral tokoh Salamah terhadap tanggung jawab kemanusiaan. Salamah menempatkan keselamatan orang lain sebagai prioritas utama. Pernyataan *“menebus kegagalan”* mencerminkan adanya refleksi moral atas tindakan sebelumnya. Sebelum peristiwa ini, hari kemarin Salamah tidak berhasil menyelamatkan nyawa anak yang bernama Ahmad. Ini terjadi karena banyaknya korban jiwa yang datang berbondong-bondong ke rumah sakit. Ketika Salamah melihat Ahmad, Salamah berjanji akan menyelamatkannya, tetapi saat itu Ahmad berkata: *“Aku akan menceritakan semuanya kepada Tuhan.”* Setelah itu Ahmad menghembuskan nafas terakhirnya. Peristiwa ini mendorong Salamah untuk melakukan hal yang lebih baik lagi yaitu dengan menyelamatkan korban di rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan komitmen tokoh untuk menyelamatkan nyawa sebagai bentuk tanggung jawab moralnya.

Berdasarkan teori Kohlberg kondisi ini termasuk dalam tingkat pascakonvensional, yaitu tahap orientasi prinsip etika universal. Hal ini karena tindakan Salamah didasarkan pada prinsip etika universal, yaitu memberikan kehidupan kepada korban dan dorongan hati nurani untuk menolong sesama meskipun mengorbankan dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Salamah dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow*, perkembangan moral tokoh menunjukkan pola yang kompleks, dinamis, dan tidak berlangsung secara berurutan, melainkan bergerak secara fluktuatif sesuai dengan tekanan situasi, konflik batin, dan pengalaman traumatis yang dialaminya selama berada dalam kondisi perang. Perjalanan moral Salamah memperlihatkan spektrum penalaran moral dari tingkat prakonvensional hingga pascakonvensional. Pada tingkat prakonvensional, kecenderungan tindakan tokoh dipengaruhi oleh ketakutan terhadap ancaman yang direpresentasikan melalui sosok Khawf serta dorongan untuk keluar dari situasi berbahaya. Pada tingkat konvensional, Salamah mulai mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan harapan lingkungan, terutama dalam perannya sebagai tenaga medis yang membantu korban perang. Sementara itu, pada tingkat pascakonvensional, tokoh menunjukkan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, meskipun pertimbangan terhadap keselamatan diri dan orang terdekat tetap menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan, seperti ketika Salamah memilih meninggalkan Suriah demi memperoleh kehidupan yang lebih aman. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan moral tokoh tidak berlangsung secara linear, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika psikologis serta tekanan konflik perang. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dapat digunakan untuk membaca dinamika moral tokoh dalam karya sastra, namun penerapannya perlu mempertimbangkan kompleksitas psikologis dan struktur naratif yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan moral tokoh.

REFERENSI

- Agustin, I. (2024). Kepemimpinan Gembala dan Pembelajaran Moral : Sebuah Studi Kasus Tentang Perlakuan atas Perilaku Ketidaksiplinan Siswa SMA XYZ Manado Berdasarkan Teori Tahapan Moral Lawrence Kohlberg. *EDULEAD*, 5(2), 190–207.
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar (Jurnal Pendidikan Berkarakter)*, 7(1), 34–41. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Gultom, C., Hutagalung, E., Gultom, L., Purba, M., Pasaribu, S., Siregar, S. S., Harahap, R., Bahasa, P., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 691–695.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2, 75–91.
- Harun, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma*, 8(2), 466–474.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Fatimah Ibda Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Intelektualita*, 12(1), 62–77.
- Prasetyo, E. (2025). Resistensi Moral terhadap Hegemoni Religius dalam Cerpen Pengantar Tidur Panjang Karya Eka Kurniawan Pendahuluan. *Jurnal DEIKTIS*, 5(3),

1777–1784.

Rohman, Ummidlatu Salamah, H. Y. (2022). Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (MI Sholibiyah dan MA Salafiyah AS- Syafi'iyah Bojonegoro). *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(2), 243–253.

Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., Br, Y., Medan, U. N., & Indonesia, S. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).

Vanady, M., Wahyuningsih, T. M., & Nuswantoro, U. D. (2025). Perkembangan Moral Karakter Jin Sakai dalam Game Ghost of Tsushima Berdasarkan Teori Lawrence Kohlberg. *Kiryoku (Jurnal Studi Kejepangan)*, 2, 496–510.